

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini merupakan penjelasan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan dengan skripsi yang berjudul “PERANAN SATUAN PEMBERONTAK 88 PADA MASA REVOLUSI FISIK DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 1946-1949”. Pada skripsi ini, peneliti menggunakan metode *historis* atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik penelitiannya. Adapun yang dimaksud dengan metode *historis* adalah “suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau” (Gottschalk, 1985: 32). Sjamsuddin (1996: 63) memaparkan bahwa metode *historis* adalah “suatu pengkajian, penjelasan, dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai metode historis di atas, penulis berpendapat bahwa metode historis digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Penelitian historis bermaksud membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengkritik, serta mensintesis bukti-bukti untuk mendukung fakta yang diperoleh dengan kesimpulan yang kuat. Dengan demikian, metode historis merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari

masa lampau khususnya mengenai peranan Satuan Pemberontak 88 pada masa revolusi fisik di Purwakarta.

Upaya untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara memperoleh informasi dari buku dan dokumen serta dilengkapi wawancara dengan narasumber yang relevan dengan masalah yang dikaji. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa periode kajian penelitian ini masih memiliki kesempatan didapatkannya sumber lisan mengenai peranan Satuan Pemberontak 88 pada masa revolusi fisik di Purwakarta. Selain itu untuk mempertajam analisis, penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial dan politik.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi empat langkah kerja penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Keempat langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Berikut uraian lengkap mengenai penyusunan skripsi ini.

### **3.1 Persiapan Penelitian**

Tahap persiapan penelitian ini merupakan langkah awal yang menentukan bagi keberhasilan peneliti pada tahap selanjutnya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yakni penentuan tema penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan proses bimbingan.

### 3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan tema penelitian. Sebagaimana Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa “Pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Hal ini mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan dua aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu. Pada tahap awal dalam menentukan tema penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan seperti membaca literatur dan melakukan survei ke tempat yang akan diobservasi. Tujuan melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti.

Setelah melakukan survei dan bertemu dengan beberapa orang yang dapat dijadikan sebagai sumber primer, akhirnya peneliti memperoleh tema mengenai bagaimana peranan masyarakat pada masa revolusi fisik di kabupaten Purwakarta. Tema penelitian yang telah diperoleh kemudian diajukan kepada TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

### 3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang

diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi.

Pada dasarnya proposal tersebut memuat hal-hal berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Tinjauan Pustaka
- g. Metode dan Teknik Penelitian
- h. Sistematika Penulisan
- i. Daftar Pustaka.

Pada tahap ini terlebih dahulu melakukan studi literatur, yakni meneliti dan mempelajari buku, arsip serta dokumen-dokumen peninggalan masa lampau yang relevan. Pada tahap ini peneliti mencari bahan pustaka sebagai sumber data awal, dikarenakan bahwa sumber tertulis merupakan sesuatu yang umum digunakan sebagai bahan kajian sejarah, seperti buku, arsip, artikel, surat kabar, dan majalah.

Setelah melakukan studi literatur kemudian menyusun sebuah rancangan atau usulan penelitian ke dalam sebuah bentuk proposal skripsi. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan No. 033/TPPS/JPS/2011, serta penunjukan calon pembimbing I dan calon pembimbing II. Seminar pra rancangan penelitian/penulisan skripsi dilaksanakan

tanggal 16 Agustus 2011. Awalnya penelitian ini berjudul “Peranan Masyarakat Purwakarta Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949”. Namun setelah dipertimbangkan dalam seminar proposal kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan, penelitian ini berganti judul dengan pertimbangan untuk memperjelas permasalahan dan agar pembahasan tidak terlalu melebar. Judul penelitian ini kemudian menjadi “Peranan Satuan Pemberontak 88 Pada Masa Revolusi Fisik Di Kabupaten Purwakarta Tahun 1946-1949” (judul ini merupakan rekomendasi/saran dari Bapak Moch. Eryk Kamsori ketika di seminar proposal tanggal 16 Agustus 2011).

### **3.1.3 Mengurus Perizinan**

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perijinan dilakukan di jurusan pendidikan sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh ijin dari dekan FPIPS. Tujuan dari tahapan ini yaitu pertama, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Kedua, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kantor LVRI Kabupaten Purwakarta.
2. Kantor Dewan Harian Ranting Angkatan 45 Kecamatan Purwakarta
3. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta.
4. Kantor Arsip Daerah Kabupaten Purwakarta.

#### 5. Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta.

Pada tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai permasalahan yang akan diteliti, dari tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber lisan, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah.

#### **3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian**

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Surat pengantar penelitian dari Jurusan Pendidikan Sejarah
3. Surat pengantar izin penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia
4. Instrumen wawancara
5. Alat perekam
6. Kamera foto
7. Alat tulis



### **3.1.5 Proses Bimbingan**

Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan juga merupakan kegiatan yang berguna untuk berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi. Selama proses penyusunan skripsi peneliti melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

### **3.2 Pelaksanaan Penelitian**

Setelah persiapan penelitian selesai, maka tahapan dilanjutkan pada pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kegiatan yaitu heuristik, kritik, dan interpretasi. Kegiatan-kegiatan ini memiliki peranan penting, yang menentukan baik dan buruknya nanti ketika penulisan ditentukan dari proses ini. Sehingga kegiatan ini harus benar-benar dikerjakan dengan kesungguhan dan keuletan peneliti agar hasilnya dapat maksimal. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini.

#### **3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Heuristik adalah proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pada tahap ini

peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang. Menurut Helius Sjamsuddin (1996: 73) yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu”. Sumber-sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah sejarah yang mencakup segala macam evidensi (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diucapkan (lisan).

Heuristik merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menemukan serta mengumpulkan jejak-jejak dari peristiwa sejarah. Kegiatan heuristik yang dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Selanjutnya mencari beberapa narasumber terkait dan sejaman dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Untuk lebih jelasnya mengenai pencarian sumber tertulis dan sumber lisan akan dipaparkan dibawah ini:

### **3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yang berhubungan dengan tema



yang dikaji. Jenis-jenis sumber sejarah yang digunakan peneliti antara lain seperti buku, majalah/jurnal, artikel, dokumen-dokumen, serta beberapa skripsi yang mengkaji tema tentang revolusi fisik. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data. Dalam proses ini, peneliti mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di kota Bandung maupun di Purwakarta. Adapun tempat-tempat yang peneliti kunjungi dalam rangka pencarian dan pengumpulan sumber-sumber tertulis adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan mengenai masa revolusi di Indonesia. Kemudian mencari skripsi-skripsi yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu mengenai revolusi fisik yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Penulis menemukan diantaranya terdapat skripsi mengenai revolusi fisik yang terjadi di Majalengka, Langkat, Bekasi, Cianjur, Bogor, dan lain-lain.
2. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran di Jatinangor pada tanggal 10 Agustus 2011. Di perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku-buku yang berjudul *Pokok-pokok Perang Gerilya* karangan Nasution, *Dari Revolusi Ke Pembangunan* karangan Simatupang, *Nasionalisme dan Revolusi Di Indonesia* karangan Kahin, dan lain-lain.
3. Perpustakaan pusat TNI AD pada tanggal 12 Agustus 2011. Dari perpustakaan tersebut peneliti menemukan buku-buku mengenai masa revolusi kemerdekaan di Indonesia, diantaranya adalah buku karangan

Dirdjosisworo yang berjudul *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, buku karangan R. H. A Saleh yang berjudul *Mari Bung Rebut Kembali*, A. H. Nasution bukunya yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan*, Anthony Reid dengan bukunya yang berjudul *Revolusi Nasional Indonesia* dan yang lainnya.

4. Perpustakaan Daerah Purwakarta pada tanggal 15 September 2011. Di perpustakaan ini peneliti mencari buku-buku mengenai sejarah Purwakarta khususnya buku tentang Purwakarta pada masa revolusi fisik. Dari perpustakaan ini peneliti menemukan buku yang berjudul *Sejarah Purwakarta* karangan Djunaedi Sumantapura. Buku ini terdiri dari tujuh jilid, hanya jilid kedua dan jilid ketiga yang peneliti gunakan karena relevan dengan penelitian.
5. Arsip Daerah Kabupaten Purwakarta pada tanggal 31 Oktober 2011. Dari sana peneliti mendapatkan sedikit sumber berupa dokumen-dokumen. Peneliti mendapat saran agar mengunjungi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta, karena Dinas tersebut pernah melakukan proyek mengenai penelusuran sejarah Purwakarta. Peneliti juga mendapat saran agar mengunjungi kantor LVRI Kabupaten Purwakarta untuk mencari dokumen-dokumen pribadi yang dimiliki oleh para tentara veteran Purwakarta.
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta pada tanggal 31 Oktober 2011. Disini peneliti menemukan buku yang berjudul *Sejarah Purwakarta* karangan Sobana Hardjasaputra. Peneliti mengunjungi Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Purwakarta ini atas saran dari petugas Arsip Daerah dan petugas Perpustakaan Daerah Kabupaten Purwakarta, yang memberitahukan bahwa di instansi tersebut terdapat buku mengenai sejarah purwakarta.

7. Kantor LVRI Kabupaten Purwakarta pada tanggal 31 Oktober 2011. Dari sana peneliti mendapatkan sumber tertulis berupa arsip pribadi Rd. Affandi Bratakusumah, diantaranya adalah artikel mengenai *Sejarah Kelahiran Divisi Siliwangi, Sejarah Gerilya SP 88, Natila 2: Route Gerilya SP 88* dan lain-lain. Peneliti juga mendapat izin resmi untuk melakukan wawancara kepada veteran-veteran Purwakarta.
8. Perpustakaan Daerah Propinsi Jawa Barat pada tanggal 20 September 2011. Di perpustakaan ini peneliti tidak menemukan buku sumber yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji khususnya mengenai keadaan Purwakarta pada masa revolusi fisik. Peneliti menemukan buku-buku mengenai konsep revolusi, tentara siliwangi dan lain-lain yang telah peneliti dapatkan di perpustakaan-perpustakaan sebelumnya.
9. Perpustakaan Batu Api di Jatinangor pada tanggal 22 September 2011. Dari perpustakaan ini peneliti mendapatkan buku yang berjudul *Perang gerilya* karangan Major Nazsir. Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, dalam mencari sumber tertulis, peneliti juga mengunjungi beberapa toko buku seperti Gramedia dan Palasari yang berada di daerah Bandung.

Ada juga sumber buku-buku koleksi pribadi peneliti diantaranya adalah buku karangan Ricklefs yang berjudul *Sejarah Indonesia Modern*, buku *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV* karangan Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia* karangan Kansil dan Julianto, dan buku yang berjudul *Diplomasi Indonesia di Luar Negeri* karangan M. Z. Hasan, serta buku-buku lain yang relevan dengan penelitian yang peneliti angkat. Referensi lain yang peneliti dapatkan dari teman yang berkunjung ke LVRI Jawa Barat yaitu berupa skripsi karya Wawan Darmawan mengenai perjuangan TRIP Jawa Barat dalam perang kemerdekaan Indonesia, peneliti menggunakan skripsi ini sebagai rujukan dengan alasan pembahasannya sama yaitu mengenai organisasi militer (laskar perjuangan rakyat), juga dapat dijadikan perbandingan dalam penulisan skripsi.

Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996) bahwa sejarawan harus langsung membuat catatan (*note taking*) pada alat tulis apapun untuk kemudahan dalam proses penulisan. Sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan sumber, baik daftar pustaka maupun tema-tema penting yang terdapat dalam sumber tertulis tersebut. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam proses penulisan sejarah.

### **3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan**

Selain mendapatkan sumber-sumber tertulis, selanjutnya mencari informasi langsung kepada orang yang berhubungan dan sejamin dengan judul

penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan. Peneliti mengumpulkan data berupa sumber lisan yang didapat melalui teknik wawancara. Melalui penggunaan teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 74) mengemukakan bahwa “teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis”. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan peneliti. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dimana daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan dirahkan oleh peneliti sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap dan akurat.

Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian peneliti. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Widja (1989: 3) bahwa “Sejarah lisan (*oral history*) dalam penyusunan ceritera sejarahnya terutama

bertumpu pada sumber-sumber lisan (informasi lisan)". Abdullah (2007: 22) memaparkan bahwa "Sejarah lisan adalah kesaksian yang diberikan oleh "actor sejarah" atau mungkin juga saksi yang mempunyai  *firsthand knowledge*  tentang peristiwa yang dikisahkannya". Kuntowijoyo (2003: 28-30) mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Peneliti mewawancarai narasumber yang terdiri dari tiga kategori, yaitu: orang yang terlibat langsung dalam peristiwa (pelaku, pendukung, pengikut), orang yang tidak terlibat langsung tetapi menyaksikan, dan orang-orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa, tetapi mendapat keterangan dari orang yang terlibat dalam peristiwa. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan Purwakarta pada masa revolusi fisik khususnya mengenai peranan Satuan Pemberontak 88 serta pelaku yang terlibat langsung dengan peristiwa. Dalam pemilihan narasumber, peneliti memprioritaskan bagi yang terlibat langsung dengan peristiwa sejarah dengan pertimbangan data yang didapatkan keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

Narasumber-narasumber yang peneliti kunjungi untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:



1. Bapak Rd. Gar Supangat Bratadidjaya (83 tahun). Di Jalan KK. Singawinata, RT 27 RW 05, Kelurahan Nagri Tengah. Beliau adalah ketua Dewan Ranting Angkatan 45 Kecamatan Purwakarta. Beliau merupakan pelaku sejarah, posisi beliau ketika masa revolusi fisik di Purwakarta yaitu sebagai anggota tentara *Field Preparation Barisan Hitam 88*. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 September 2011.
2. Bapak Rd. H. Gar Soebagja (78 tahun). Di Jalan KK. Singawinata No. 40, RT 27 RW 05, Kelurahan Nagri Tengah. Beliau merupakan adik kandung dari bapak Gar Supangat, posisi beliau ketika revolusi fisik di Purwakarta yaitu sebagai pelajar atau bisa juga dikatakan saksi sejarah. Wawancara dilakukan pada hari Jum'at tanggal 16 September 2011.
3. Bapak Rd. Muhasir (76 tahun). Di Kp. Empang Sari, Desa Plered, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Beliau adalah pensiunan guru. Posisi beliau ketika revolusi fisik di Purwakarta yaitu sebagai pelajar, tetapi ketika itu beliau ikut serta dalam membantu perjuangan melawan Belanda, jadi dapat dikatakan pelaku sekaligus saksi sejarah. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2011.
4. Bapak Rd. Tatang M. Wachyudhi (62 tahun). Di Jalan KK. Singawinata No. 51 Purwakarta. Beliau adalah Kepala Staf Kantor LVRI Kabupaten Purwakarta. Beliau bukan pelaku dan bukan juga saksi sejarah, tetapi beliau pernah menjadi sekretaris dari bapak Rd. Affandi Bratakusumah. Bapak Rd. Affandi Bratakusumah ini adalah pelaku sejarah pada masanya. Beliau adalah mantan ketua LVRI Purwakarta yang membuat catatan-

catatan sejarah berupa artikel-artikel, beliau juga mempunyai dokumen-dokumen penting mengenai masa revolusi fisik di Purwakarta, dapat dikatakan juga sebagai arsip pribadi. Dari bapak Rd. Tatang M. Wahyudi ini, peneliti mendapatkan sumber berupa beberapa dokumen dan artikel yang ditulis oleh bapak Rd. Affandi Bratakusumah, yaitu diantaranya dengan judul *Sejarah Gerilya SP 88* dan *Natila 2: Route Gerilya SP 88*. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 8 November 2011.

5. Bapak Kartam (83 tahun). Di Kp. Cibungur RT 07 RW 03, Desa Cibening, Kabupaten Purwakarta. Beliau adalah sekretaris LVRI Kabupaten Purwakarta. Beliau merupakan pelaku sejarah. Ketika masa revolusi fisik posisi beliau yaitu sebagai Tentara Siliwangi Batalyon Kiansantang. Tetapi oleh atasannya beliau tidak diikutsertakan hijrah ke Jawa Tengah, dengan pertimbangan agar di Purwakarta tidak terjadi kekosongan dan untuk meneruskan perjuangan TNI di Purwakarta. Kemudian beliau ikut berjuang dengan SP 88, tetapi tidak ikut masuk sebagai anggota. Walaupun bukan anggota tetapi beliau ikut dalam berbagai peristiwa serangan dan perlawanan yang dilakukan oleh SP 88, dengan demikian beliau mengetahui mengenai bagaimana perjuangan dan pergerakan dari organisasi militer yang terbentuk ketika ditinggalkan oleh TNI hijrah ke Jawa Tengah ini. Khususnya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar wilayah Purwakarta. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 8 November 2011.

### 3.2.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber merupakan suatu tahapan dimana data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Kejelasan dan keamanan sumber-sumber tersebut dapat diperoleh melalui lima pertanyaan. Adapun lima pertanyaan tersebut menurut Sjamsuddin (1996: 104-105) sebagai berikut:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Peneliti melakukan kritik sumber dengan cara memilih dan menyaring dari sumber yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data dan fakta sesuai kebutuhan penulisan skripsi. Kritik sumber merupakan suatu proses penting dalam penulisan sejarah agar menjadi sebuah karya ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Apalagi karya ilmiah penulisan sejarah karena peristiwa terjadi pada masa lampau.

Sjamsudin (1996: 118) mengatakan “Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran”. Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Tahapan kritik sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan

demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Hal ini juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun kritik yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

### 1. Kritik Eksternal

Sjamsudin (1996, 105) menerangkan bahwa, kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik eksternal penting dilakukan guna mengetahui otensitas atau keaslian sumber dan perlu atau tidaknya untuk mendukung penulisan. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu (*authenticity* atau otensitas).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Peneliti melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai penulis sumber sebagai salah satu cara untuk melihat karya-karya atau tulisan lain yang

dihasilkannya. Hal tersebut dilakukan, sebagaimana dikatakan Sjamsuddin (1996: 106) bahwa “mengidentifikasi penulis adalah langkah pertama dalam menegakkan otensitas”. Untuk meminimalisir subjektivitas dari keterangan narasumber maka kritik sumber sangat dibutuhkan sehingga fakta-fakta historis akan tampak lebih jelas baik dari sumber tertulis dan sumber lisan.

Peneliti melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti juga melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Buku-buku yang digunakan memuat nama penulis buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan dengan mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian peneliti yaitu antara tahun 1946-1949, kemudian kedudukannya pada saat itu, terutama faktor kesehatan saat diwawancarai apakah daya ingatnya masih kuat atau tidak. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat keberadaannya tidak sama.

Salah satu contoh peneliti dalam melakukan kritik eksternal yaitu ketika menemukan buku yang berjudul Sejarah Purwakarta karangan Djunaedi Sumantapura. Peneliti mencari tahu siapa pengarang dari buku itu, ternyata pengarang tersebut adalah seorang guru sekaligus tokoh sejarah di Purwakarta pada masanya. Beliau pernah menjadi pemateri pada seminar sejarah Purwakarta pada tanggal 31 Juli 1986. Walaupun beliau bukan dari tentara tetapi beliau

merupakan tokoh sejaman sehingga mengetahui mengenai peristiwa-peristiwa sejarah di Purwakarta ketika masa revolusi fisik. Peneliti yakin buku ini dapat dipertanggungjawabkan keaslian mengenai data-datanya. Dilihat dari daftar pustaka dan lampirannya, serta wawancara yang dilakukan kepada 42 orang pelaku sejarah.

## 2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian sejarah. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, selanjutnya diadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut. Melalui kritik internal ini, sejarawan memutuskan tentang reliabilitas kesaksian tersebut, yakni apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, serta kata-kata mempunyai dua pengertian (arti harfiah dan arti sesungguhnya). Selain itu, kredibilitas saksi juga harus ditegakkan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilakukan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lain yang membahas masalah serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antar hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisasi subjektivitas narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan proses perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan yang didapat oleh peneliti. Tahap ini



bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian. Dalam melakukan kritik internal, peneliti mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian yaitu mengenai keadaan Purwakarta pada masa revolusi fisik khususnya peranan Satuan Pemberontak 88.

Salah satu contoh peneliti dalam melakukan kritik internal adalah ketika mencari data mengenai jumlah anggota Satuan Pemberontak 88. Adanya perbedaan data mengenai jumlah anggota SP 88, yaitu dari buku *Sejarah Purwakarta* karangan Sumantapura dan dari buku *Siliwangi dari Masa ke Masa* karangan Dirdjosisworo. Dari buku *Sejarah Purwakarta* dikatakan bahwa kekuatan SP 88 berjumlah sekitar 500 orang, tetapi dalam buku *Siliwangi dari Masa ke masa* dikatakan bahwa kekuatan SP 88 pimpinan Usman Sumantri ditaksir sekitar 1.500 orang. Peneliti mencoba untuk objektif terhadap perbedaan data tersebut, dengan mempertimbangkan beberapa aspek, salah satunya yaitu membandingkan dengan data hasil wawancara.

### **3.2.3 Penafsiran Sumber (Interpretasi)**

Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikasi) kemudian dituangkan dalam penulisan utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan

merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian peneliti. Pendekatan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, Sjamsuddin (1996: 189) mengungkapkan “maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian”. Beberapa disiplin ilmu sosial yang dipakai sebagai ilmu bantu dalam pembahasan diantaranya sosiologi dan politik. Dari kedua ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori yaitu revolusi Indonesia, perang gerilya, teori konflik, dan teori perilaku kolektif. Pemakaian konsep dan teori ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang peranan Satuan Pemberontak 88 pada masa revolusi fisik di Kabupaten Purwakarta, sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

Pada tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer baik dari arsip maupun dari hasil wawancara, dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh dari sumber sekunder baik dari kajian buku dan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan permasalahan penelitian.

### 3.3 Laporan hasil penelitian

Setelah sumber-sumber sejarah ditemukan kemudian dianalisis dan ditafsirkan pada tahap interpretasi. Fakta-fakta sejarah tersebut disajikan menjadi satu kesatuan tulisan kemudian disusun dalam historiografi (penulisan sejarah). Dalam tahap ini peneliti harus mengerahkan segala daya pikir dan kemampuan untuk menuangkan segala hal yang ada dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan sebuah tulisan yang memiliki standar mutu dan menjaga kebenaran sejarahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 153) yaitu:

Penulis mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian.

Penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh menjadi satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, selanjutnya dituangkan dalam sebuah laporan hasil penelitian disusun dengan sistematika dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penulisan laporan ini dituangkan kedalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan hasil penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan dengan jelas dalam gaya bahasa yang sederhana, ilmiah, dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan pendidikan sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang digunakan sesuai dengan buku penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sistematika laporan ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan peneliti mengambil kajian tersebut. Agar kajian ini

lebih terarah maka dibuat rumusan masalah. Dalam bab ini dijabarkan tujuan penulisan yang ingin dicapai dari penelitian ini. Penjelasan judul digunakan agar judul yang dimaksud dapat dimengerti.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “PERANAN SATUAN PEMBERONTAK 88 PADA MASA REVOLUSI FISIK DI KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 1946-1949”. Kemudian penulis akan mengemukakan penjelasan mengenai konsep-konsep yang relevan dengan tema yang akan diangkat, serta menyediakan suatu kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis. Masih sedikit yang membahas lengkap sesuai dengan judul yang peneliti angkat, tetapi peneliti menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian yang akan diteliti. Kajian pustaka sangatlah penting dalam suatu karya ilmiah.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini mengungkap rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, konsultasi, dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Perjuangan Satuan Pemberontak 88 Pada Masa Revolusi Fisik di Purwakarta, bab ini menguraikan penjelasan hasil penelitian berhubungan dengan peranan Satuan Pemberontak 88 pada masa revolusi fisik. Pembahasannya mencakup kondisi fisik dan sejarah pembentukan kabupaten Purwakarta, keadaan sosial politik Purwakarta pada masa revolusi fisik, latar belakang terbentuknya Satuan Pemberontak 88, upaya dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Satuan Pemberontak 88, dan mengenai Kembalinya Pasukan Siliwangi sekaligus akhir perjuangan Satuan Pemberontak 88 setelah berakhirnya revolusi fisik di Purwakarta. Pembahasan dalam bab ini ditulis berdasarkan sumber yang diperoleh peneliti dari kajian terhadap sumber tertulis dan hasil wawancara.

Bab V Kesimpulan, dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi mengenai nilai-nilai penting dari setiap jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam penelitian.